

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan dihadapkan dengan persaingan yang keras untuk dapat eksis dalam pasar global, khususnya untuk industri manufaktur di Indonesia. Dalam rangka untuk kuat bersaing, perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif dari perusahaan lainnya. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumen, tetapi juga mampu mengelola keuangannya dengan baik, artinya kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan. Manajemen perusahaan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntabilitas.

Dalam beberapa tahun terakhir tingkat persaingan bisnis yang terjadi antar perusahaan semakin tinggi dan kuat. Hal ini disebabkan setiap perusahaan ingin meraih pangsa pasar yang lebih tinggi. Dalam meraih pangsa pasar yang tinggi tidak hanya diperlukan produk yang bagus dan promosi yang menarik tapi juga melihat pada kinerja keuangan yang dimiliki masing-masing perusahaan.

Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan pada periode tertentu. Manajemen perusahaan terkadang memberikan sinyal positif kepada pasar tentang kondisi perusahaan yang dikelolanya. Oleh karena itu,

manajer perusahaan kemudian berkeinginan untuk menaikkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pemakai eksternal lainnya.

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan usaha pihak manajemen dalam pengambilan keputusan dan penyusunan laporan yang bertujuan menguntungkan pihak eksternal atau pihak perusahaan yang terkait. Menurut **Subramayam** dan **John (2010:130)** manajemen laba merupakan akuntansi akrual yang paling bermasalah, karena dapat merusak kredibilitas informasi akuntansi, sehingga mengurangi keandalan laporan keuangan yang berdampak padapemakai laporan keuangan tersebut. Konsep mengenai manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori tersebut menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (*principal*) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*). Konflik ini muncul pada setiap pihak yang berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkannya.

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang untuk itu pemerintah memerlukan penerimaan yang cukup besar untuk dapat membiayai pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan yang berada di pusat maupun yang berada di daerah. Salah satu sector penerimaan negara paling dominan pada saat ini terdapat pada sector perpajakan.

Diantara pihak eksternal dan internal, sebagai pengguna laporan keuangan, didalam suatu perusahaan terkadang terdapat berbagai kepentingan sehingga dapat menimbulkan pertentangan yang dapat merugikan pihak-pihak yang saling

berkepentingan. Pertentangan itu terjadi karena pihak manajemen berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan, sedangkan pemegang saham berkeinginan untuk meningkatkan kekayaannya. Menyadari hal ini, manajemen biasanya cenderung melakukan hal yang tidak semestinya yaitu perataan laba. Tindakan perataan laba dapat didefinisikan sebagai, tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk mengurangi variabilitas laba agar dapat mengurangi resiko pasar atau saham perusahaan dapat meningkatkan dengan cara mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan dapat mengurangi hutang pajak.

Salah satu perusahaan sekuritas yang membukukan penurunan laba bersih pada kuartal I 2017, yakni PT Pacific Sekuritas Indonesia. Perusahaan meraup laba sebesar Rp2,69 miliar atau melorot 94,03 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu Rp 45,2 miliar. Saat ini, jumlah emiten tercatat sebanyak 547. Namun, total AB hanya berjumlah 108 sekuritas. Dengan demikian, porsi AB untuk melakukan transaksi efek sebagai perantara bagi investor masih sangat kecil (*cnnindonesia.com*).

Dari beberapa contoh fenomena tentang permasalahan yang terjadi pada perusahaan di atas, dapat disimpulkan bahwa banyaknya perusahaan besar yang menggunakan manajemen laba untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan agar menarik minat investor karena perusahaan mengalami keuntungan terus menerus. Seperti yang terjadi di PT. Toshiba *Corporation*, sedangkan pada PT. *Pacific* Sekuritas Indonesia terjadi penurunan tingkat laba bersih perusahaan akan tetapi perusahaan tidak melakukan manajemen laba sehingga membuat penurunan jumlah minat investor.

PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencoba mengambil upaya mitigasi, yakni mengusulkan agar direktur keuangan selaku penyelenggara laporan keuangan wajib memiliki sertifikasi sebagai pihak yang diaudit. BEI menilai sertifikasi terhadap *auditee* cukup penting untuk meminimalisir kesalahan dalam pelaporan kinerja keuangan. Selain itu, BEI juga mengusulkan criteria dari sertifikasi tersebut independen dan tidak memiliki ikatan kekeluargaan. (<https://tirto.id/kasus-snp-finance-amp-upaya-menutup-celah-curang-keuangan-cMdD>).

Dengan adanya keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Meminimalkan beban pajak ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*) atau (*tax sheltering*). Perencanaan pajak (*tax planning*) juga merupakan proses mengorganisasi usaha wajib pajak yang tujuan akhir proses perencanaan pajak ini menyebabkan utang pajak, baik PPh maupun pajak-pajak lainnya berada dalam posisi seminimal mungkin, sepanjang hal ini masih berada di dalam bingkai peraturann pepajakan yang berlaku. Oleh karena itu, perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan tindakan yang legal karena di perbolehkan oleh pemerintah selama dalam koridor undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia.

(Richardson dan Lanis, 2007; dalam Wijaya dan Martani, 2011)
Perencanaan Pajak (*tax planning*) merupakan salah satu fungsi dari manajemen pajak yang berguna untuk memperkecil jumlah pajak yang akan dibayarkan. Perencanaan pajak yang dilakukan dengan tepat dan benar, maka perusahaan

akan mendapatkan laba bersih yang lebih besar dari pada tidak melakukan perencanaan pajak. Perencanaan pajak (*tax planning*) sebagai proses yang mengorganisasikan usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga menimbulkan utang pajak, baik PPh maupun beban pajak yang lainnya berada pada di posisi yang seminimal mungkin. Seminimal mungkin dalam hal ini masih berada dalam peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga kegiatan perencanaan pajak (*tax planning*) ini dilegalkan oleh pemerintah. Perusahaan dengan ukuran yang besar sensitif dengan biaya politik yaitu pajak sehingga mereka cenderung mengurangi laba bersih laporan keuangannya. Pengurangan laba bersih ini dapat dilakukan dengan cukup mudah oleh perusahaan dikarenakan perusahaan yang berukuran besar memiliki sumber daya yang memadai untuk memanipulasi proses politik tersebut dengan cara melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) maupun mengatur kegiatan untuk penghematan pajak. Dengan adanya penurunan tarif, maka perusahaan yang berukuran besar cenderung mengurangi labanya pada saat sebelum terjadinya penurunan tarif pajak.

(Romasari,2013) Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik perusahaan dimanater dapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran besar kecilnya perusahaan, yang dapat dilihat dari jumlah karyawan, total penjualan dalam satu periode, jumlah saham yang beredar dan total aktiva. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan

besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dilihat berdasarkan total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Semakin besar ukuran perusahaan maka transaksi yang dilakukan semakin kompleks. Jadi hal itu memungkinkan suatu perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan tindakan pengindaran pajak dari setiap transaksi (**Seftianne dan Handayani, 2014**).

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah leverage. Menurut (**Sartono, 2018**) Leverage merupakan penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin seluruh hutangnya dengan seluruh modal yang dimiliki. Menurut **Yamaditya (2014)** *Leverage* mempunyai hubungan dengan praktik manajemen laba, ketika perusahaan mempunyai rasio leverage yang tinggi maka perusahaan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka manajer akan semakin banyak melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran kontrak utang (*Debt Covenant Hypothesis*). Leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin seluruh hutangnya dengan seluruh modal yang dimiliki.

Berdasarkan penelitian sebelumnya faktor-faktor yang diduga mempengaruhi manajemen laba adalah penelitian yang dilakukan **Ferry Aditama (2014)**, hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh **Suriana (2015)** hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penelitian sebelumnya faktor-faktor yang diduga mempengaruhi manajemen laba adalah penelitian yang dilakukan **Eva Rafika dewi (2017)**, hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh **Erlina (2015)** hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Salah satu cara yang sering digunakan untuk menentukan manajemen laba adalah dengan menghitung total akrual dibagi dengan total asset pertahun. Semakin tinggi manajemen laba perusahaan menunjukkan perusahaan yang bersangkutan semakin baik.

Tabel 1.1
Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur
Periode 2013-2017

Tahun	AMFG	CEKA	DLTA	ICBP	MERK
2013	-4,7%	16,0%	-5,0%	5,6%	4,0%
2014	3,0%	13,4%	23,3%	-7,4%	-21,6%
2015	2,0%	-19,5%	17,9%	3%	6,5%
2016	-1,1%	9,1%	4,7%	-1,4%	7,1%
2017	-3,4%	-12,2%	-4,7%	-2,3%	-4,8%
Σx	-4,2%	6,8%	36,2%	-2,5%	-8,8%
Rata-Rata	-0,8%	1,36%	7,24%	-0,5%	-1,76%

Sumber: Data Diolah Sendiri, 2019

Pada table di atas terlihat bahwa manajemen laba perusahaan perusahaan mengalami flutuasi pada tiap tahunnya akan tetapi pada tahun 2017 beberapa perusahaan mengalami masalah pada manajemen laba sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen laba pada beberapa perusahaan yang diteliti masih belum optimal, hal ini disinyalir disebabkan oleh perencanaan pajak, ukuran perusahaan dan *leverage*

Dengan pembahasan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan sehingga pajak dapat diminimalkan. Jadi penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul pada penelitian ini adalah **“Pengaruh Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba di Moderasi oleh Leverage (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)“**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah pokok sebagai berikut:

1. Kepemilikan manajerial belum sepenuhnya memberikan saham padaperusahaan
2. Proporsi dewan komisari indepen masih belum bias memberikan saham yang banyak terhadap
3. Ukuran Dewan Komisaris masih belum optimal
4. Keberadaan komite audit masih belum optimal

5. Perencanaan pajak masih belum optimal sehingga dapat mempengaruhi penurunan pada manajemen laba
6. Ukuran perusahaan masih belum optimal
7. Profitabilitas mengalami penurunan
8. Leverage atau hutang perusahaan masih tinggi

1.3 Batasan Masalah

Untuk mencapai sasaran yang terarah dalam penulisan penelitian ini, penulis akan membatasi masalah ini dengan Perencanaan Pajak (X1) dan Ukuran Perusahaan (X2) sebagai variabel bebas, dan Manajemen Laba (Y) sebagai variabel terikat, serta Leverage (M) sebagai variabel moderating pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada di latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan saya angkat adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh perencanaan pajak terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 ?
2. Bagaimanakah pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 ?
3. Bagaimanakah pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba yang dimediasi oleh Leverage pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 ?

4. Bagaimanakah pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba yang dimediasi oleh Leverage pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan megestimasikankan pengaruh perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui dan megestimasikankan pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui dan megestimasikankan pengaruh perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba yang dimoderasi oleh leverage pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk mengetahui dan megestimasikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba yang dimoderasi oleh leverage pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Akademik

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menambah informasi serta referensi bacaan bagi semua pihak yang membutuhkan khususnya mengenai pengaruh perencanaan pajak dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan dan bahan bandingan oleh peneliti selanjutnya dalam melakukan kajian dan penelitian di kemudian hari dalam bidang kajian yang sama.